

**WACANA EKONOMI KREATIF
(REFLEKSI SASTRA LISAN DAN TULIS DI BALI)
Creative Economic Discourse (Spoken and Written Literature Reflection in Bali)**

I Wayan Suardiana

Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias 13, Sanglah, Denpasar, Pos-el: i.suardiana@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 29 Maret 2011—Disetujui tanggal 16 November 2011)

Abstrak: Wacana ekonomi kreatif sebagai salah satu kearifan lokal belakangan muncul sebagai jargon pemerintah untuk mengajak masyarakat luas agar senantiasa menggali potensi diri khususnya di bidang perekonomian. Wacana ini muncul setelah bangsa Indonesia didera krisis sejak tahun 1998 lalu. Untuk itu, menata kearifan lokal (khususnya di bidang perekonomian) se-Nusantara sangatlah mendesak untuk dilakukan! Konteks Bali, salah satu wacana ekonomi kreatif sebagai peradaban leluhur yang dapat disumbangkan demi menjaga martabat bangsa adalah konsep berbisnis yang elegan dan mengelola keuangan yang rasional. Konsep berbisnis masyarakat Bali dikenal dengan istilah *nyraki*, yakni menjalankan roda perekonomian dengan mengelola modal mulai dari kecil dengan harapan menjadi besar. Konsep mengelola keuangan yang dimaksudkan di sini, lebih berorientasi pada logika matematis untuk menata keuangan agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran sehingga mampu menyisihkan uang untuk ditabung demi hari esok.

Kata-Kata Kunci: warna lokal, ekonomi kreatif, *nyraki*, dan mengelola keuangan.

Abstract: Creative economy discourse as one of local wisdoms appears as a government jargon to invite wide society to always dig self potency especially in the field of economy. This discourse appeared after Indonesia society had suffered from crisis since 1998 ago. For this reason, to arrange local wisdom (especially in the field of economy) to entire Nusantara is so urgent to be done. In the Balinese context, one of creative economy discourse as ancestor civilization that can be donated for the sake of maintaining nation status is elegant business concept and rational financial management. The concept of Balinese society basis is recognized as *nyraki*, namely to run economic cycle by managing capital from small business with the hope to get bigger. Meanwhile, the intended concept of financial management here orients more on logical mathematic to manage finance in order to be able to balance revenue and cost so it is able to save the money for the next day.

Key Words: local colour, creative economy, *nyraki*, and financial management.

PENGANTAR

Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan dari nenek moyang kita kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai kearifan lokal itu umumnya banyak tercecer dalam bentuk lisan. Sejalan dengan perkembangan zaman, tradisi lisan dikembangkan lagi ke dalam bentuk tulisan. Semua nilai kearifan lokal itu pada dasarnya merupakan nilai dasar yang digunakan oleh leluhur

kita untuk menata kehidupannya baik terhadap sesama, alam, maupun kepada yang khalik. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus seyogyanya kita dapat mewarisi dengan baik pemikiran-pemikiran yang adiluhung itu. Kata mewarisi mengandung pengertian, selain mampu melestarikan juga dapat memedomani-nya dalam setiap langkah menuju pada tatanan kehidupan yang beradab. Dua bentuk sikap hidup masyarakat Bali yang

tidak kalah pentingnya dalam menjaga ketahanan ekonomi bangsa dapat diungkapkan lewat kreativitas berbisnis dengan konsep *nyraki* dan konsep menabung demi hari esok.

Merumuskan kembali nilai-nilai kearifan lokal kita di Nusantara ke depan penting dilakukan dalam rangka memperkokoh kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia di mata dunia internasional dalam berbagai ranah kehidupan. Lebih lanjut, dalam merekonstruksi nilai-nilai kelokalan itu, kita senantiasa dilandasi oleh sikap saling menghargai, tidak ada daerah yang unggul dari daerah yang lainnya. Dengan perkataan lain, tiap-tiap daerah di Nusantara sama-sama memiliki keunggulan di bidang kearifan lokal yang pada akhirnya dimaksudkan untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia.

Kearifan lokal Bali masih tercecceh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam ranah lisan, ada ratusan nilai kearifan lokal Bali yang belum terdokumentasikan. Sebagai data rujukan, misalnya, tahun 1984 Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah telah berhasil mencatat seratus ungkapan tradisional Bali. Inventarisasi tradisi lisan yang kemudian ditulis semacam itu, jauh sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Van Eck (1875), Van der Tuuk (1897—1812), J.L. Swelleng Rebel (1951—1952), Ketut Ginarsa (1971), Nengah Tinggen (1978), dan Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja (1980) (Tim Penyusun, 1984:1). Hal yang sama juga dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2006). Akan tetapi, perhatian mereka terbatas pada usaha pengumpulan, pengarsipan, dan penerjemahan. Penelitian yang berbentuk analisis baru dilakukan oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja (1980) khususnya

menyangkut latar belakang, struktur, dan fungsi ungkapan tradisional tersebut.

TEORI

Pembahasan “Wacana Ekonomi Kreatif (Refleksi Sastra Lisan dan Tulis di Bali) ini ‘dibedah’ menggunakan teori Struktur dan Hermeneutik. Teori Struktur, dimanfaatkan untuk menganalisis bentuk wacana naratif yang dipaparkan dalam dua teks yang menjadi objek kajian. Barry (2010:53) menyebutkan bahwa kisah individual (baca: teks sastra lisan maupun tulis dalam konsteks *parole*) tidak akan memiliki makna yang terpisah dan inheren, melainkan hanya dapat dipahami dengan cara mempertimbangkan posisinya dalam keseluruhan siklus (*langue*), serta persamaan dan perbedaan antara kisah itu dan kisah-kisah lain di dalam urutan siklus.

Dalam menafsirkan teks lisan dan tulis tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan secara sadar dilakukan secara holistik dengan menggunakan penafsiran penulis sebagai peneliti dan dipadukan berdasarkan fakta-fakta objektif yang tertuang di dalam kedua teks. Melalui proses pemahaman pada struktur naratif teks lalu ditafsirkan maknanya sesuai dengan fakta objektif, baik yang terdapat di dalam teks maupun konteks masyarakatnya.

METODE

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004:34). Berkaitan dengan hal itu, metode yang digunakan dalam membantu pengungkapan “Wacana Ekonomi Kreatif (Refleksi Sastra Lisan dan Tulis di Bali) berdasarkan teori struktur dan hermeneutik dalam kajian ini adalah metode deskriptif-analitik.

Sumber data penelitian ini adalah *Satua I Cekel* dan *Geguritan I Gede Basur*. Data lisan (*Satua I Cekel*) yang telah ditranskripsikan ke dalam data tulis dan data tulis (*Geguritan I Gedé Basur*) yang telah tersedia selanjutnya diverifikasi dengan berpegang pada struktur naratif teks sesuai dengan pokok pembahasan. Hasil verifikasi dimaksud, selanjutnya dianalisis menggunakan teori penafsiran atas dasar pembacaan teks dan konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Kearifan Lokal dalam Wacana Ekonomi Kreatif

Kearifan lokal (*local genius*) dalam kajian ini dimaknai sebagai nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita (baca: Bali) yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menata kehidupan mereka pada zamannya. Nilai-nilai dimaksud tidaklah berlaku stagnan, namun suatu nilai yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi sehingga mampu bertahan sepanjang zaman. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk menata kehidupan dalam konteks nasional, regional, bahkan global.

Istilah ekonomi dalam konteks wacana “ekonomi kreatif” bagi masyarakat Bali lebih dimaknai sebagai hal-hal yang menyangkut masalah: (1) ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, serta kekayaan seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan, (2) pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga, dan (3) tata kehidupan perekonomian (Alwi, 2005:287). Dengan demikian, batasan “wacana ekonomi kreatif” dalam bingkai “kearifan lokal” Bali dalam pembahasan selanjutnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan berbisnis sesuai konsep *nyraki* dan mengelola keuangan yang cerdas.

Wacana Ekonomi Kreatif (Refleksi Sastra Lisan dan Tulis di Bali)

Keberadaan tradisi kearifan lokal Bali memiliki sejarah yang cukup panjang. Sebelum masuknya pengaruh Jawa (Majapahit) secara intens di awal abad ke-13 (1343 M) ke Bali, di Bali telah berkembang bentuk-bentuk permainan bahasa dalam bentuk lisan. Bentuk-bentuk itu dikenal dengan nama *Paribasa* (Ginarsa, 1985); *Basita Paribasa* (Simpén, 2004). Kedua istilah itu sepadan dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. *Paribasa*, *Basita Paribasa* selanjutnya dibagi lagi ke dalam beberapa bagian, seperti: (1) *sesonggan* (pepatah), (2) *sesenggakan* (ibarat), (3) *sesawangan* (perumpamaan), (4) *papindan* (pengumpamaan), (5) *sesemon* (sindiran halus), (6) *sloka* (bidal), (7) *sesimbing* (sindiran), (8) *wewangsalan* (tamsil), (9) *peparikan* (pantun), (10) *cecangkitan* (olok-olok), (11) *raos ngémpélin* (kata-kata mendua arti), (12) *cecimpedan* (teka-teki), (13) *cecangkriman* (syair teka-teki), (14) *bebladbadan* (metafora), (15) *sesapan* (ucapan penyapa kepada yang tidak kelihatan), dan (16) *tetingkesan* (bahasa untuk merendahkan diri) (Ginarsa, 1985; Simpén, 2004; Tim Penyusun, 2006). Selanjutnya, Suardiana (2007^a), menambahkan lagi dua bentuk baru, yaitu (17) *gigihan* (ucapan spontan ketika seseorang kaget akibat akan terjatuh atau terpeleset) dan (18) *basa jumbuh* (bahasa menyombongkan diri). *Basa jumbuh* merupakan lawan dari bentuk yang dikenal dengan nama *tetingkesan*.

Kearifan lokal Bali sebagaimana pula kearifan lokal Nusantara yang lain, selain dalam bentuk permainan bahasa, juga terdapat dalam berbagai bentuk *satua* (folklor). Dalam cerita lisan itu terdapat berbagai konsep yang membumi tentang bagaimana kita harus berperilaku terhadap sesama (*satua Mén Tiwas tekén Mén Sugih* ‘kisah Ibu Miskin dan Ibu Kaya’), menata ekonomi secara kreatif (*satua I Cekel*), dan sebagainya. Tujuan

dari semua itu tentu demi terciptanya keharmonisan dan kelangsungan hidup manusia untuk menjaga peradabannya.

Tradisi tulis Bali juga banyak memuat ajaran kearifal lokal yang bersifat global. Lontar *tutur* (ajaran), misalnya, memuat berbagai etika moral tentang bagaimana menjaga lingkungan sebagaimana tersurat dalam teks *Aji Janāntaka*. Secara spesifik, teks ini menyuratkan bagaimana semestinya orang Bali menjaga lingkungan dengan menanam pepohonan yang tergolong jenis pepohonan keras tertentu sehingga dapat bertahan lama. Penanaman pohon seperti itu dimaksudkan untuk menjaga bumi dari pemanasan global serta dapat menjaga struktur tanah. Selain itu, teks ini juga memberikan petunjuk tentang klasifikasi pepohonan berdasarkan tingkat kesuciannya sehingga jenis mana saja boleh dijadikan sebagai bahan bangunan sesuai dengan kesucian dan kesakralan dari bangunan tersebut (Suardiana, 2008). Lontar *Tutur Sila Krama Aguru-guruwan*, misalnya, mengajarkan etika kepada seseorang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan kepada seorang guru. Dalam lontar itu disebutkan, seseorang yang akan berguru kepada seorang ‘guru’ berhak untuk memilih pengajarnya yang cerdas menurut ukuran keilmuan dan bermartabat berdasarkan ukuran norma masyarakat. Sebaliknya, setelah seorang murid dapat menentukan pilihannya, ia harus hormat dan tunduk kepada ajaran gurunya serta senantiasa melakukan kontemplasi terhadap semua ajaran yang diberikan oleh gurunya sehingga benar-benar si murid memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan norma keilmuan pun norma masyarakat secara berkesinambungan (Suardiana, 2007^b:157). Selanjutnya, dalam tulisan ini digunakan dua buah teks sebagai dasar acuan untuk menjelaskan konsep berbisnis dan konsep menabung sebagai sebuah wacana ekonomi kreatif, yaitu teks *satua I Cekel* (dalam tradisi

lisan) dan teks *Geguritan I Gedé Basur* (dalam tradisi tulis).

Konsep Berbisnis *Nyraki* dan Mengelola Keuangan (Menabung) dalam Tradisi Lisan dan Tulis di Bali Berbisnis dengan Konsep *Nyraki* dalam Teks *Satua I Cekel*

Rumor yang mengatakan bahwa orang Bali tidak pintar berbisnis (tidak mampu menunjukkan sikap elegan dalam melayani pembeli) ketika berprofesi sebagai pedagang dan kurang rapi dan higienis bila dibandingkan dengan pedagang luar Bali, tampaknya mesti disikapi dengan arif. Kenyataan, memang itulah adanya, masyarakat suku Bali yang memiliki profesi sebagai pedagang masih ada (kalau tidak mau disebut masih banyak) yang menampakkan sikap judes atau kurang memiliki etika sopan-santun dalam meladeni pembeli saat menjajakan dagangannya. Konsep pembeli adalah ‘raja’, tampaknya tidak dipahami dengan baik oleh pebisnis etnis Bali. Keadaan ini diperparah pula oleh keberadaan pedagang suku Bali (terutama di pedesaan) yang kurang memperhatikan penampilan. Mereka tidak mendingani dirinya dengan rapih, lebih-lebih berjualan dilakoninya sebagai kerja sampingan. Warung orang Bali masih ada yang tampak kumuh, tidak tertata dengan rapi meskipun dibangun dengan permanen. Hal itu paradoks dengan predikat Bali sebagai pulau kunjungan pariwisata dunia. Padahal, Daerah Tujuan Wisata (DTW) pada umumnya identik dengan kebersihan, kerapian, dan kemapanan. Semua itu akan teratasi dengan baik bila mereka yang melakoni dunia bisnis di Bali, secara kreatif melayani publik dengan ramah dan tempat serta lingkungan berjualan diatur dengan nyaman dan bersih.

Keberadaan tempat atau lingkungan berbisnis serta penampilan pebisnis lokal Bali yang tidak ‘terawat’ dengan baik itu, sesungguhnya tidak mesti terjadi di Bali mengingat leluhur orang Bali telah

mewariskan konsep ekonomi kreatif yang mesti disikapi dengan bijak oleh masyarakat Bali. Moyang orang Bali telah memberikan konsep menata bisnis yang disebut dengan *nyraki*, yaitu dari modal yang kecil untuk nantinya mampu mencapai hasil yang maksimal. Konsep melipatgandakan hasil secara benar menurut logika bisnis yang pada intinya agar dapat menyisihkan penghasilan supaya dapat ditabung dieksplisitkan oleh tokoh I Cekel dalam *satua I Cekel* sebagaimana tampak dalam petikan berikut.

“*Gantin payu i déwék ngaé pésan. Alihang nyuh abungkul, dadi pésan nyang roras. Suba lebeng pésané makaroras, adep lantás pésané ka peken abesik aji dadua. Maan oké pipis pat likur, beliang lantás pitik lua. Pitiké ubuhin anggon pangina. Yan panginané manakan nyang nemnem, panakné adep oké maka nemnem, aukud aji satus. Ngelah bannya pipis telung atak, beliang kucit lua bakal anggon bangkung. Yan suba dadi bangkung, manakan lantás roras, adep oké nyiu. Dadi ngelah i déwék pipis roras tali, ento beliang oké godél sampi lua. Suba liu oké ngelah sampi, ento lakar adep oké, ngelah i déwék pipis aketi, mara oké lantás ngalih anak luh. Di ngantén déwéké lakar ngundang-undang saha nuur padanda. I déwék lakar negak masanding natab ngajak kurenan, ambat legan i déwéké.*” (Tinggen, 2002:17 (*Satua I Cekel*, hlm. 17))

“Tibalah saatnya aku akan membuat pepes. Dicarikan sebutir kelapa, kemudian diolah menjadi pepes (kelelawar) dijadikan dua belas bungkus. Setelah semua pepesnya matang, kemudian dijual ke pasar sebungkus dua keping uang bolong. (Sehingga) aku memperoleh uang dua puluh empat keping, kemudian dibelikan anak ayam betina. Anak ayamnya dijadikan induk. Apabila induk ayam (itu) beranak enam ekor, keenam anaknya itu akan aku jual, seekor seratus rupiah. (Sehingga) aku memiliki uang enam ratus rupiah,

(kemudian) dibelikan seekor anak babi betina akan dijadikan induk. Setelah menjadi induk, (diharapkan) beranak dua belas ekor, dijual seharga seribu per ekor. Dengan demikian, aku memiliki uang dua belas ribu rupiah, itu selanjutnya (akan) aku belikan anak sapi betina. Setelah aku banyak mempunyai sapi, itu kemudian dijual, punya aku duit seratus ribu, baru aku akan mencari istri. Saat upacara pernikahan, aku akan mengundang banyak orang serta mendatangkan seorang pendeta. Aku akan duduk di pelaminan melakukan upacara pernikahan berdampingan dengan calon istriku, sungguh bahagia hatiku.’

Monolog tersebut terjadi ketika I Cekel telah berhasil menangkap si kelelawar yang selalu mencuri hasil sadapan niranya. Karena kesal, ketika si kelelawar dapat ditangkap, masih berada di atas pohon enau, I Cekel mengata-ngatai si kelelawar dengan kata-kata yang bernada bisnis.

Konsep *nyraki*, mengawali bisnis dari kecil menuju ke besar sesungguhnya telah lama dikenal di Bali. Kisah I Cekel ini membuktikan betapa arifnya leluhur Bali dalam hal memulai melakoni dunia berbisnis dengan menekankan pada konsep berusaha dengan kepemilikan modal yang kecil. Ketika I Cekel berhasil menangkap kelelawar yang selalu mengganggu hasil panen niranya maka ia bermaksud untuk menjadikan kelelawar itu sebagai modal usaha. Ibarat kata pepatah sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui. Dalam konteks ini, hama pengganggu panen niranya hilang dan sekaligus si hama dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha.

Dalam pandangan I Cekel, mula-mula daging kelelawar itu akan dijadikan pepes, dari penjualan pepes itu akan dibelikan anak ayam betina. Setelah besar, ayam itu diharapkan akan beranak dan anaknya akan dijual untuk selanjutnya dibelikan anak babi. Terakhir, anak babi itu diharapkan oleh I Cekel akan menjadi

besar dan setelah besar akan dijual untuk selanjutnya dibelikan bibit sapi. Sudah tentu setelah besar sapi itu akan memiliki nilai jual lebih besar bila dibandingkan dengan daging kelelawar terdahulu. Dengan demikian, mimpi-mimpi I Cekel selanjutnya niscaya akan terwujud meskipun diawalinya dengan mengolah daging kelelawar (dari yang kecil) menjadi seekor sapi (besar). Meskipun niat I Cekel seperti itu tidak kesampaian (karena sebelum niatnya terwujud, ia digigit oleh si kelelawar sehingga terjatuh dari pohon nira), namun sebagai pembaca kita telah mendapat konsep berdagang dengan cara *nyraki* (dari modal kecil menuju yang besar) seperti itu. Intinya, bila ingin menjadi pebisnis yang ulung, modal bukan urusan utama, namun niat dan kemampuan untuk mengatur barang dagangan, berperilaku santun serta bersikap hidup bersih adalah modal utama untuk memasuki dunia berbisnis sebagaimana terungkap dalam cerita I Cekel ini.

Demikianlah konsep *entrepreneurship* dalam cerita lisan di Bali yang pada intinya mengajarkan kepada kita konsep menata perekonomian secara kreatif agar akhirnya mampu menghasilkan uang dengan benar menurut etika bisnis dan layak sesuai etika moral.

Konsep Menabung dalam Teks *Geguritan I Gedé Basur Karya Ki Dalang Tangsub*

Kehidupan manusia telah berlangsung berabad-abad, dari zaman prasejarah, zaman sejarah sampai kepada abad milenium sekarang ini. Di antara kurun waktu yang sangat panjang itu, banyak tradisi, baik tersurat maupun yang tidak tersurat telah diwarisi oleh masyarakat pendukung kebudayaan masing-masing. Khusus bagi umat Hindu, tradisi tulis telah diwarisi sejak berabad-abad silam. Salah satu dari sekian tradisi tulis tersebut yang berkaitan dengan masalah kearifan lokal (Bali) yaitu menyangkut masalah harta

(kekayaan). Persoalan harta (kekayaan), sesungguhnya telah banyak disuratkan dalam kitab-kitab *Itihasa*, seperti *Sàrasamuïcaya*, *Bhagavad-Gità*, dan *Artha Úàstra*. Dalam bentuk ajaran (Weda), persoalan harta juga dimuat dalam kitab *Manawa Dharmaiúastra* yang termasuk golongan Weda Smãti. Oleh karena pentingnya kekayaan itu sebagai sarana bagi manusia dalam menata hidupnya, persoalan dimaksud tidaklah berlebihan bila dimuat dalam kitab suci. Persoalannya sekarang tergantung bagaimana manusia mendapatkan harta dan memanfaatkannya bagi kepentingan hidupnya sendiri dan bagi orang lain.

Langkah-langkah mendapatkan harta hendaklah dilakukan berlandaskan atas *dharma*, sebagaimana disuratkan dalam *Sàrasamuïcaya* berikut.

Lawan tékapaning mangarjana, makapagwanang dharmata ya, ikang dàna antukning mangarjana, yatika patêlun, sadhana ring telu, kayatòakêna (Sàrasamuïcaya, Úloka 261)

‘Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaklah berdasarkan *dharma*, dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, guna melaksanakan (biaya) mencapai yang tiga itu; perhatikanlah itu baik-baik’ (Kajeng, 2005: 198)

Setelah memperoleh harta, hendaknya harta tersebut dimanfaatkan untuk tiga tujuan secara merata (adil). Berdasarkan filosofis Hindu, membagi tiga harta yang diperoleh berdasarkan *dharma* itu disebut dengan istilah *Triwarga*, yakni merupakan tiga tujuan hidup yang terjalin erat, yaitu *dharma* (kebajikan), *artha* (harta benda), dan *kama* (kesenangan). Selanjutnya, dalam bahasa Sàrasamuïcaya disebutkan sebagai berikut.

Niham kramanyan pinatêlu, ikang sabhàga, sàdhana rikasiddhaning dharmata, ikang kaping rwaning bhàga sàdhanari kasiddhaning kama ika

ikang kaping tiga, sàdhana ri kasiddhaning artha ika, wrddhyakêna muwah, mangkanakramanyan pinatiga, denika sang mahyun manggihakênang hayu (Sàrasamuúcaya, Úloka 262).

‘Demikianlah hakikatnya maka dibagi tiga (hasil usaha itu), yang satu bagian guna biaya mencapai *dharma*, bagian yang kedua adalah biaya untuk memenuhi *kama*, bagian yang ketiga diuntukkan bagi melakukan kegiatan usaha dalam bidang *artha*, ekonomi, agar berkembang kembali demikian hakikatnya, maka dibagi tiga, oleh orang yang ingin beroleh kebahagiaan’ (Kajeng, 2005:199)

Selanjutnya, dalam *Bhagavad-Gità* (Bab II, Úloka 49), Sri Kresna dengan jernih memberikan wejangan kepada Arjuna tentang kebijaksanaan yang berkaitan dengan hasil (*artha*) tersebut, sebagaimana petikan berikut ini:

*dùreóa hy avarayá karma
buddhiyogàd dhanayájaya
buddhau úaraóam anviccha
kápaóàá phalàhetavaá.*

‘Pekerjaan yang dilakukan dengan keinginan adalah jauh lebih rendah dari pada melaksanakan dengan kebijaksanaan, tidak terganggu oleh pikiran-pikiran akan hasilnya, O Arjuna, berbuatlah dengan kebijaksanaan. Celakalah mereka yang melaksanakan pekerjaan dan mengikatkan diri akan hasilnya’ (Mantra, 1988/1989:32).

Pemanfaatan harta bagi orang lain (sedekah) hendaklah juga mengikuti aturan sebagaimana disebutkan dalam *Bhagavad-Gità* (Bab XVII, Úloka 20—22), bahwa harta yang disedekahkan pada seseorang kemudian si pensedekah tiada menuntut balasan, maka sedekah itu disebut *Sattwika* (baik). Apabila pemberian kepada orang lain itu dilakukan dengan harapan mendapatkan imbalan bahkan keuntungan di kemudian hari, maka *artha* si pensedekah itu dikatakan

Rajasika (bernafsu). Kemudian, harta yang disedekahkan itu dilakukan pada tempat atau waktu yang salah atau pada orang yang semestinya namun tanpa upacara yang sebenarnya atau dengan penghinaan, ini dikatakan *Tamasika* (bodoh).

Sementara itu, teks *Artha Úàstra* yang merupakan teks khusus yang mengangkat masalah politik, ekonomi, hukum, dan budaya tersebut secara panjang lebar menguraikan masalah *artha* ini. *Artha Úàstra*, yang dinyatakan telah berumur lebih dari 2000 tahun dan telah sering disebut-sebut dalam berbagai kitab klasik dan sastra Hindu (seperti *Visnu Puràóá*, *Kamandaka*, *Nitisara*, *Panchatantra*, menyebutkan bahwa sumber kehidupan umat manusia adalah *Artha* (kesejahteraan) (Astana, 2005:vi). Adapun hal-hal yang menyangkut *artha* dalam teks *Artha Úàstra* diuraikan masalah pembagian warisan (Bab V, Buku Tiga, bagian 60); mengenai harta yang tidak bergerak (Bab VIII, Buku Tiga, bagian 61); utang yang tidak dibayar (Bab XI, Buku Tiga, bagian 63); mengenai simpanan (Bab XII, Buku Tiga, bagian 63); *Pakta* untuk (menjamin) sekutu, uang, tanah, dan usaha (Bab IX, Buku Tujuh, bagian 116) (*ibid.*, hlm. 236—264; 429—445). Meskipun dalam *Artha Úàstra* sebagai kitab yang cukup tua untuk rujukan mengenai persoalan *artha* (kekayaan berupa uang) yang mampu memberikan kesejahteraan bagi umat manusia telah diatur cukup panjang lebar, namun masalah bagaimana mengatur uang agar manusia mampu memmanfaatkannya dengan benar dan tidak diperbudak oleh uang tersebut tidak ada dibahas secara khusus. Begitu pula dalam teks *Manawa Dharmáúastra* yang merupakan teks tentang hukum Hindu pada zaman Majapahit ini secara khusus tidak membahas hal tersebut. Secara khusus, teks ini hanya memuat aturan masalah kewarisan dan pembagian harta waris saja (Pudja, 1996:576—586).

Persoalan mengatur *artha* berupa uang secara eksplisit disuratkan dalam teks kisah I Gedé Basur yang diujarkan oleh tokoh I Nyoman Karang ketika menasihati kedua putrinya Ni Sokasti dan Ni Rijasa, sebagaimana petikan di bawah ini.

Lamun nglah pipis patpat, né dadua sepel pang ilid, adasa mangelah jinah, lalima sepel di bungbung, makelo ada antosang, bliang klambi, eda goro budag amah! (Pupuh Ginada, bait 12).

‘Bila mempunyai uang empat (kepeng), yang dua (kepeng) disimpan supaya tersembunyi!, sepuluh (keping) memiliki uang, lima (keping) simpan di bungbung!, lama-lama ada diharapkan, dibelikan baju, jangan loyar makan berlebihan’

Konsep menabung, sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, dimaksudkan oleh I Nyoman Karang agar kedua putrinya bersikap hidup hemat dan pintar mengatur uang, dan dalam memanfaatkan uang senantiasa berkiblat pada hari esok. Selain itu, secara sosiologis, menabung juga dimaksudkan agar tidak membuat orang lain iri hati melihatnya. Sebab, bila banyak memiliki harta dan disimpan di bank, misalnya sudah tentu tidak banyak orang yang mengetahuinya dibandingkan dengan dipamerkan dengan membeli barang-barang yang tampak seperti, mobil, emas, dan lain sebagainya yang berlebih sudah barang tentu akan membuat orang lain iri melihatnya, sebagaimana petikan berikut ini.

Ta(h)iné nyén mangawas?, awaké liu mabalih, kamben uwék pachelompong, jeja(h)itané ma(h)ingkut, sedih jengah Bapa mulat, suba kelih, pineh-pinehang di awak!

Kéto Cening to ingetang!, kalingan Nya(h)ji nu cerik, eda pati sumbar-sumbar, Ida Hyang Batara Wisnu, sareng Ida Sang Hyang Brahma, ngangken

sakti, laut kacepolan lingga (Pupuh Ginada, bait 13—15).

‘Kotorannya siapa yang mengetahui, diri kita banyak yang menonton, kembangan robek banyak jaritan, sedih malu Ayah melihat, sudah besar, pikir-pikirlah di hati!

Demikian, Ananda, itu (lah) diingat! Jangankan kamu masih muda, jangankalah sesumbar! Déwa Wisnu, dan Déwa Brahma, mengaku Sakti, (akhirnya) kejatuhan *Lingga*.’

Menurut I Nyoman Karang, mengatur uang juga hendaknya diseimbangkan dengan kebutuhan pangan dan sandang serta mampu hidup berhemat serta pintar-pintar membawa diri sehingga dapat hidup harmonis. Masih menurut I Nyoman Karang, ia menasihati kedua putrinya agar tidak sombong dan sesumbar, sebab, jangankan manusia, sinar suci Tuhan (dewa) saja bisa salah sebagaimana kisah Dewa Wisnu dan Dewa Brahma yang kepincut dengan *lingga* dari Dewa Siwa. Dengan demikian, I Nyoman Karang mengharapkan putrinya lebih berhati-hati agar senantiasa ada di bawah lindungan-Nya dengan banyak berdoa sehingga bisa hidup hemat, sebagaimana petikan di bawah ini.

Darma patuté telebang, bakti ring Déwa da lali, ngeliwon ngaturang canang, mabakti raris makidung, sa(h)i manyampat di sanggah, apang titik(b), inih bisa masekaya! (Pupuh Ginada, bait 11).

‘Kebenaran dan kepatutan dijunjung, sujud dengan Déwa jangan lupa! Setiap *Keliwon* menghaturkan *canang*, sembahyang lalu menembangkan *kidung*, setiap hari menyapu di *sanggah*, supaya tertib, hemat bisa mencari nafkah!’

Demikianlah konsep menabung yang ditawarkan dalam teks kisah *I Gedé Basur* yang secara sosiologis dapat dimaknai bahwa penghasilan itu (baik

berupa harta benda maupun uang) harus di-kelola dengan baik oleh setiap insan ma-nusia agar dapat melanjutkan kehidupan dengan harmonis.

SIMPULAN

Kekayaan kearifan lokal se-Nusantara patut kita gali seluas-luasnya untuk menunjukkan jati diri bangsa Indonesia di mata dunia internasional. Selanjutnya, lewat kearifan lokal masing-masing daerah itu kita dapat saling mengerti dan saling tahu isi nilai-nilai luhur peradaban leluhur kita untuk selanjutnya dapat dipedomani demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai. Bagi masyarakat Bali, sikap hidup kreatif dan hemat dengan selalu menggali jiwa *enterpreneurship* yang berpedoman pada konsep *nyraki*, akan mampu menata kehidupan dengan lebih baik. Selebihnya, setelah uang terkumpul hendaknya mampu mengatur keuangan dengan senantiasa menyisihkan penghasilan tersebut lewat jalan menabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Penerbit Balai Pustaka.
- Astana, M dan C.S. Anomdiputro. 2005. *Artha Śāstra (Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsb.)*. Surabaya: "Pāramita".
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Diindonesiakan oleh Harviah Widiawati dan Evi Setyarini dari buku aslinya berjudul *Beginning Theory, an Intriduction to Literary and Cultural Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ginarsa, K. 1985. *Paribasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Singaraja Bali.
- Kajeng, I Nyoman et al. 2005. *Sārasamuccaya* (dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna). Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Tjok. Rai Sudharta, M.A. 1996. *Manawa Dharma Sastra* (Manu Bharm Sastra) atau Weda Smāti (Compedium Hukum Hindu). Jakarta: Hanuman Sakti.
- Ratna-Kutha, I Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpem AB, W. 2004. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suardiana, I Wayan. 2007^a. "Paribasa Bali". Paper dalam Lokakarya Bahasa Bali bagi Guru-guru SD—SMA se-Kota Denpasar yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- _____. 2007^b. "Katalogus Nas-kah Lontar Jenis Tutar". Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- _____. 2008. "Klasifikasi dan Manfaat Pepohonan serta Pelestarian Lingkungan dalam Teks *Aji Janāntaka*". Paper untuk Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XII, 4—7 Agustus 2008 di Aula Sanusi Hardjadinata Universitas Padjadjaran-Jalan Dipatiukur No.35 Bandung.
- Tinggen, I Nengah. 2002. *Satua-satua Bali (XIII)*. Singaraja: Toko Buku Indrajaya.
- Tim Penyusun. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

LAMPIRAN

Ringkasan *Satua I Cekel*

Alkisah, ada seorang pemuda bernama I Cekel, pekerjaannya sehari-hari menyadap nira di kebunnya. Ia merasa kesal karena nira yang disadapnya selalu dicuri oleh si kelelawar. Suatu ketika, ia lantas memasang jebakan dari getah pohon gadung. Singkat cerita, si kelelawar dapat ditangkap oleh I Cekel.

Setelah si kelelawar dapat ditangkap, saking kesalnya, I Cekel memakimaki si kelelawar ketika ia masih berada di atas pohon enau. Sebaliknya, mendengar celotehan I Cekel begitu kasar kepada dirinya, ketika I Cekel lengah, si kelelawar lantas menggigit tangannya. I Cekel kaget lalu melepaskan si kelelawar dan ia pun terjatuh dari pohon enau itu.

Oleh karena terjatuh terlalu tinggi, kaki I Cekel patah sehingga ia tidak bisa pulang ke rumahnya. Setelah beberapa hari, baru datang seseorang yang lewat di dekatnya hendak mencari kayu bakar. Ketika dilihat I Cekel mengerang kesakitan di bawah pohon enau, orang itu bertanya kepada I Cekel dengan baik-baik. I Cekel menjawab pertanyaan orang itu dengan kata-kata yang mendua (*macecangkitan*). Si pencari kayu bakar akhirnya kesal kepada I Cekel sehingga ia tidak mau menolongnya. Karena kelamaan menderita akibat tidak makan dan minum, I Cekel akhirnya meninggal di tempat itu juga.

Ringkasan *Geguritan I Gedé Basur*

Geguritan I Gedé Basur merupakan salah satu teks dalam bahasa Bali *Kapara*⁾ yang disusun menurut pola metrum *Ginada* yang diikat oleh aturan disebut dengan *padalingsa*. Teks ini ditulis oleh seorang kawi-dalang terkenal di awal abad ke-19 (1825 M) bernama Ki Dalang Tangsub dari Bongkasa, Badung. Dikisahkan, keluarga I Nyoman Karang di Banjar Sari memiliki dua orang putri

yang sangat elok rupa, bijaksana perilakunya, serta rukun dalam membina hubungan persaudaraan. Putri sulungnya diberi nama Ni Sokasti dan yang bungsu Ni Rijasa.

Suatu hari datanglah I Gedé Basur ke rumah I Nyoman Karang dengan maksud meminang Ni Sokasti agar dinikahkan dengan anaknya I Wayan Tigaron. Saat bersamaan, datang pula I Madé Tanu, saudara sepupu I Nyoman Karang, dengan maksud yang sama seperti I Gedé Basur, yakni meminta Ni Sokasti agar mau menerima I Madé Tirta sebagai calon suaminya. Gayung bersambut, Ni Sokasti menerima lamaran pamannya, mau menikah dengan I Madé Tirta.

Sementara itu, I Gedé Basur merasa diperlakukan tidak adil oleh Ni Sokasti, sebab, di depan matanya Ni Sokasti menyatakan menerima I Madé Tirta sebagai calon suaminya. I Gedé Basur pulang tanpa pamit dari rumah I Nyoman Karang dan ia melampiaskan kekesalannya dengan membabat setiap pepohonan yang menghalangi langkahnya sepanjang perjalanan pulang ke rumahnya. Kekesalan I Gedé Basur semakin menjadi-jadi ketika sampai di rumah, anaknya, I Wayan Tigaron memaksa ayahnya agar menikahnya dengan Ni Sokasti dan tidak mau berpaling dengan wanita lain. Terdesak oleh rasa malu atas perlakuan Ni Sokasti ketika meminang ke rumahnya dan jengah karena anaknya tidak dapat melupakan Ni Sokasti, akhirnya I Gedé Basur memilih jalan hitam. Ia pergi ke kuburan memohon sarana teluh untuk membencanai Ni Sokasti. Niat I Gedé Basur untuk membencanai Ni Sokasti kesampaian, namun Ni Sokasti tidak sampai celaka karena banyak orang “pintar” bersimpati dengannya.

⁾ Istilah *Kapara* sering dipadankan dengan *lumrah*, *ketah* yang bermakna baru atau modern